

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu proses yang termasuk dalam pembelajaran adalah memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan tahap penting dalam keseluruhan program pendidikan (Kochhar, 2008, hlm. 520). Dalam upaya untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat ketika memberikan penilaian terhadap hasil belajar, maka diperlukan suatu model penilaian hasil belajar yang tepat sehingga dari hasil penilaian tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dari peserta didik. Selama berpuluh-puluh tahun, proses pengukuran hasil belajar peserta didik dilakukan berdasarkan *Taxonomy Bloom*. Namun selain *Taxonomy Bloom*, berkembang pula *Structure of Observed Learning Outcomes (SOLO) Taxonomy*.

SOLO Taxonomy merupakan model penilaian hasil belajar yang dikembangkan oleh Biggs & Collis pada tahun 1982 (Biggs & Tang, 2007, hlm. 76). Sebagaimana yang telah diketahui, Benyamin Bloom, dkk. mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (dalam Santrock, 2010, hlm. 468). Dari ketiga domain tersebut, model *SOLO Taxonomy* ini dikembangkan dengan mengacu pada sistem klasifikasi kemampuan peserta didik pada domain kognitif saja. *SOLO Taxonomy* dikembangkan sebagai bentuk kritik terhadap *Taxonomy Bloom* yang dianggap kurang mampu meng-cover penilaian proses. Meskipun *Taxonomy Bloom* sangat populer, namun dukungan untuk penggunaannya dalam mengorganisir instruksi, kurikulum, atau penilaian sangatlah sedikit. Kesulitan mendasar dalam menggunakan *Taxonomy Bloom* untuk memandu pengembangan pertanyaan adalah asumsi yang salah bahwa kategori ini mewakili satu set hierarki (McMillan dalam Hattie, 2004, hlm. 35). Tujuan utama dari *Taxonomy Bloom* adalah untuk menyediakan skema sebagai klasifikasi tujuan pendidikan dan tujuan dalam rangka untuk meningkatkan komunikasi. Sebaliknya, *SOLO Taxonomy* tidak

Ida Rosita, 2016

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR MODEL SOLO TAXONOMY UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan skema tersebut, Hattie, dkk (dalam Lucas & Mladenovic, 2009, hlm. 260) menunjukkan bahwa hal tersebut menanggapi kebutuhan untuk model pengukuran yang mengakui bahwa struktur pengetahuan yang berbeda dapat menyebabkan perilaku yang sama, dimana perilaku yang diamati merupakan bukti tidak langsung tentang struktur kognitif, dan guru perlu menilai tingkat atau kedalaman pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, *SOLO Taxonomy* dapat mendukung fitur dari proses evaluasi yang memperhatikan bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana guru menyusun prosedur instruksional untuk membantu dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan proses kognitif yang lebih kompleks.

SOLO Taxonomy melihat hasil belajar dengan mengamati dan menganalisis hasil pekerjaan atau tugas peserta didik dimana hasil dari pekerjaan atau tugas tersebut dapat memperlihatkan struktur kemampuan intelektual dari peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Biggs, dkk. bahwa “... *As students learn, the outcomes of their learning display similar stages of increasing structural complexity...*” (Biggs & Tang, 2007, hlm. 76). Selain itu ‘... *SOLO is a means of classifying learning outcomes in terms of their complexity, enabling researchers to assess students’ work in terms of its quality as opposed to how many bits of this and of that they got right...*’ (dalam Mhlolo & Schafer, 2013, hlm. 7).

Model penilaian hasil belajar ini, terdiri dari klasifikasi kemampuan intelektual peserta didik yang terdiri dari *Pre-Structural*, *Unistructural*, *Multistructural*, *Relational* dan *Extended Abstract* (Biggs, 1979; Watkins, 1983; Campbell, dkk. 1998; Chan, 2002; Biggs & Tang, 2007; Munowenyu, 2007; Brabrand & Dahl, 2009; Jimoyiannis, 2011; Potter & Kustra, 2012; Mhlolo & Schafer, 2013). Secara sederhana ketika diberikan sebuah tugas, kasus ataupun pertanyaan, guru dapat menilai kemampuan berfikir peserta didik apakah kemampuan berfikirnya berada pada level *Pre-Unistructural* dimana peserta didik tidak mengerti dan tidak dapat melakukan apapun, *Unistructural* yang hanya mengemukakan sebuah konsep atau gagasan dimana gagasan yang dikemukakan

Ida Rosita, 2016

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR MODEL SOLO TAXONOMY UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak sesuai dengan fakta atau kasus yang dikaji, level *Multistructural* yang hanya mampu mengemukakan beberapa konsep namun tidak saling berhubungan, level *Relational* yang mampu mengemukakan beberapa aspek gagasan yang terintegrasi, logis, berarti, dan saling berhubungan, atau level *Extended Abstract* dimana peserta didik mampu menyimpulkan seluruh gagasan secara logis dan mampu mengintegrasikan seluruh aspek sampai tingkat tertinggi untuk kemudian di abstraksikan dalam sebuah karya. Proses penempatan level kemampuan peserta didik tersebut dilihat berdasarkan tiga hal yaitu, *capacity* yang menandakan banyaknya pengetahuan yang digunakan oleh peserta didik, *relating operation* yang menandakan bagaimana peserta didik menghubungkan sebab-akibat atau indikator dengan jawaban, serta *consistency and closure* yang menandakan kekonsistenan dan kesimpulan dari gagasan atau jawaban yang diberikan oleh peserta didik (Hattie, 2004, hlm. 6-7).

SOLO Taxonomy peneliti pilih karena dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, model ini memusatkan perhatian pada hasil pekerjaan peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran untuk kemudian dianalisis sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang sudah diajarkan dan sejauh mana pula kemampuan berfikirnya. Guru akan lebih mudah mengetahui peserta didik yang sudah paham materi pembelajaran dan yang belum memahaminya, sehingga hal ini akan membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Selain itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Killen & Hattingh (2004) bahwa:

One of the benefits of the SOLO multimodal model is that it provides not only an assessment tool but also a curriculum planning tool. It provides both a mechanism and a language for describing desired student learning (outcomes). Because it allows teachers to describe learning (in relation to a single outcome) across a spectrum from very basic understanding to very detailed understanding it is also a useful tool for setting or describing standards. (hlm. 84)

Oleh karena itu berdasarkan pendapat tersebut, *SOLO Taxonomy* merupakan model penilaian hasil belajar yang sangat berguna bagi guru bukan

Ida Rosita, 2016

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR MODEL SOLO TAXONOMY UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya sebagai alat untuk melihat hasil belajar tetapi juga menjadi alat perencanaan kurikulum dimana hasil dari analisis dengan menggunakan *SOLO Taxonomy* ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini dapat membuka dialog antara guru dan peserta didik untuk fokus pada tujuan dan kualitas pembelajaran sehingga kemampuan dari peserta didik dapat diukur dengan baik karena “... *if teachers have a clear idea of what they want students to learn, and if they use appropriate means of assessing that learning, then they can be confident that the assessment results they report are meaningful...*” (Killen & Hattingh, 2004, hlm. 84).

Sejak dikembangkan oleh Biggs dan Collis (1982), kajian mengenai *SOLO Taxonomy* menjadi kajian yang menarik untuk diteliti sehingga banyak penelitian yang dilakukan dengan mengambil kajian tersebut. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Boulton-Lewis, Wilss & Mutch (1996). Dalam penelitian tersebut Boulton-Lewis, dkk. (1996, hlm. 94) mendeskripsikan struktur organisasi, konsepsi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh 40 guru yang berusia 23-53 tahun sebagai pelajar dewasa yang ditugaskan terkait mata pelajaran dalam pembelajaran orang dewasa. Pernyataan mengenai pembelajaran yang dikemukakan oleh guru-guru tersebut digolongkan dan dianalisis berdasarkan *SOLO Taxonomy*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa tanggapan dari responden 80% berada pada level multistructural. Tanggapan tersebut dikelompokkan kedalam empat kategori yaitu pemahaman tentang pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil belajar (Boulton-Lewis, dkk. 1996, hlm. 95-104). Penelitian yang dilakukan oleh Boulton-Lewis, dkk. ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, mengingat *SOLO Taxonomy* dapat dijadikan alat untuk mengukur sejauh mana kedalaman dari pendapat dan argumentasi seseorang mengenai suatu hal. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa manfaat *SOLO Taxonomy* sangat besar dan dapat dijadikan pedoman alat ukur untuk mengetahui kemampuan seseorang. Selain itu, dalam penelitian ini juga terlihat bagaimana prosedur

Ida Rosita, 2016

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR MODEL SOLO TAXONOMY UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perolehan data yang dilakukan peneliti yang kemudian data yang sudah diperoleh tersebut digolongkan dan dianalisis berdasarkan struktur *SOLO Taxonomy*.

Pada tahun 1998 Campbell, dkk. melakukan penelitian yang dilatarbelakangi oleh pentingnya essay sebagai alat untuk melakukan penilaian dalam *tertiary education* dan cara untuk mengenalkan konsep pembelajaran yang mana hal tersebut merupakan tujuan terbaik dalam pendidikan tinggi. Dalam penelitian tersebut Campbell, dkk. melakukan *interview* terhadap 46 mahasiswa tingkat pertama dan tiga yang terdaftar dalam program studi kependidikan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa tersebut mengkonseptualisasikan dan mengerjakan tugas pembuatan essay. Struktur konsep dari essay tersebut dianalisis berdasarkan *SOLO Taxonomy* dan perbandingan proses pembuatan essay yang ditulis oleh mahasiswa tingkat pertama dan tiga tersebut dibedakan berdasarkan topik sesuai dengan program studi yang mereka pelajari.

Essay tersebut dinilai dengan kriteria yang sudah dirancang sedemikian rupa berdasarkan *SOLO Taxonomy*. Dengan menggunakan *SOLO Taxonomy*, diketahui bahwa mahasiswa menulis beberapa essay yang kompleks dengan topik yang sudah diberikan dan melakukan rekonstruksi terhadap informasi yang mereka peroleh daripada hanya sekedar menceritakan pengetahuan dari informasi tersebut. Selain itu juga diketahui bahwa mahasiswa menggunakan sistem organisasi untuk mengintergrasikan tulisan mereka berdasarkan topik atau tema yang sudah diberikan (Campbell, dkk. 1998, hlm. 466-467). Penelitian yang dilakukan Campbell, dkk. ini bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan saat ini karena memuat informasi umum yang diperlukan mengenai penugasan pembuatan essay yang dianalisis menggunakan *SOLO Taxonomy* sebagai alat penilaian untuk melihat bagaimana kemampuan mahasiswa untuk menuangkan gagasan, membuat argumentasi dan merekonstruksi berbagai informasi yang telah mereka diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas essay dan kategori dari *SOLO Taxonomy* dengan $F= 27.666$, $df = 2$, dan $p < 0.0001$. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas essay

dari mahasiswa tahun pertama dan tiga. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk memprediksi nilai yang akan mereka peroleh dari tugas yang telah dibuat berdasarkan tujuh point penilaian yang digunakan. Berdasarkan prediksi penilaian mahasiswa tersebut, diperoleh hubungan yang signifikan antara kualitas essay kriteria *SOLO Taxonomy* (ANOVA-Two way, $F = 10.91$, $df = 2$, dan $p < 0.0001$) dengan essay asli yang dibuat mahasiswa (Pearson Correlation, $r = 0.59$, $p < 0.0001$).

Penelitian terbaru mengenai *SOLO Taxonomy* dilakukan oleh Mhlolo & Schafer (2013) dengan melakukan survey pada 13 Sekolah Menengah Atas di Afrika Selatan. *SOLO Taxonomy* digunakan untuk menilai dan menganalisis kemampuan siswa dalam menjawab soal matematika pada materi pencerminan. Dari jawaban yang ditulis oleh peserta didik, guru dapat melihat bagaimana kemampuan dari masing-masing peserta didik dalam menyelesaikan kasus yang diberikan (Mhlolo, dkk. 2013, hlm. 8-11). Tingkatan-tingkatan dalam *SOLO Taxonomy* membantu guru untuk mengklasifikasikan mana peserta didik yang tidak memahami materi pelajaran dan mana yang memahami sehingga hal tersebut akan memudahkan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian ini sangat bermanfaat terhadap penelitian yang akan dilakukan saat ini karena memuat informasi tentang *SOLO Taxonomy* dan penerapannya dalam pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam menjawab soal pencerminan dalam matematika 42% berada pada level *prestructural*, 43% berada pada level *unistructural*, dan hanya 4.3% responden berada pada level *relational*. Penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas, secara jelas memperlihatkan bagaimana pengaplikasian *SOLO Taxonomy* yang digunakan sebagai alat untuk melakukan evaluasi dalam berbagai aspek dan disiplin ilmu. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut jelas bahwa *SOLO Taxonomy* dapat dijadikan alat penilaian hasil belajar yang tepat dalam menilai bagaimana kemampuan berfikir peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang

Ida Rosita, 2016

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR MODEL SOLO TAXONOMY UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Standar Nasional Pendidikan, pemerintah melalui Kemendikbud telah menerbitkan sejumlah peraturan baru yang berkaitan dengan kebijakan Kurikulum 2013 yang menggantikan Kurikulum 2006. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut ditetapkan bahwa kurikulum 2013 menuntut dan menekankan pada pengembangan karakter serta kemampuan berfikir secara komprehensif dimana kemampuan berfikir secara komprehensif ini merupakan salah satu *skill* dari kemampuan *High Order Thinking*. Hal ini bertujuan agar lulusan yang dihasilkan mampu menjadi lulusan yang berilmu dan berkepribadian. Tuntutan ini berlaku untuk setiap satuan pendidikan dasar dan menengah dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Menurut Hasan (2008, hlm. 3) mata pelajaran sejarah diadakan salah satunya adalah “untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi”.

Pendapat tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sejarah pada hakikatnya bukan hanya sekedar menghafal fakta dan konsep namun juga memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sehingga hal tersebut akan membina peserta didik menjadi manusia yang cerdas. Sebagaimana yang telah diketahui, manusia yang cerdas merupakan salah satu indikator penentu mutu kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu untuk dapat membina peserta didik menjadi manusia yang cerdas, guru tentunya mempunyai peranan yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Guru harus mempunyai *skill* untuk dapat mengembangkan pembelajaran ataupun aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pembelajaran secara baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan alat penilaian hasil belajar secara tepat yang benar-benar dapat memperlihatkan kemampuan berfikir peserta didik.

Dalam kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan autentik asesmen. Autentik adalah sesuatu yang nyata sebagaimana yang diungkapkan oleh Keyser & Howell (2008, hlm. 3) bahwa “...*The term authentic is something real or genuine...*”. Dalam pendidikan, istilah autentik digunakan sebagai instruksi dan penilaian yang mencerminkan “*real-world task*”

Ida Rosita, 2016

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR MODEL SOLO TAXONOMY UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga prestasi autentiknya pun merupakan prestasi yang memperlihatkan hal-hal yang dibutuhkan untuk kesuksesan peserta didik didunia nyata dan hal ini senada dengan ungkapan Jon Mueller dalam homepage yang ditulisnya (<http://jfmuellet.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm>, diunduh 05 Maret 2016) bahwa “... *Authentic assessment is a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*”.

Adakalanya, autentik asesmen disebut juga sebagai penilaian responsif, yaitu suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, bahkan hingga yang jenius sehingga dengan kata lain, autentik asesmen merupakan penilaian yang mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, serta bagaimana pemahamannya terhadap materi yang sudah dipelajari. Autentik asesmen mempunyai karakteristik yang memberikan kesempatan luas pada peserta didik untuk mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi dalam mengkaji sesuatu. Karakteristik yang ada didalam autentik asesmen tersebut sesuai dengan *SOLO Taxonomy*, dimana tingkatan dasar perkembangan kognitif dan *response description* dari *SOLO Taxonomy* dapat digunakan sebagai rubrik yang sangat dianjurkan dalam autentik asesmen. Hal tersebut jelas memperlihatkan kaitan antara *SOLO Taxonomy* dengan kebijakan kurikulum di Indonesia beserta dengan proses penilaian hasil belajarnya.

Jika dilihat dari berbagai uraian dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, kajian mengenai *SOLO Taxonomy* sangat menarik untuk diteliti. Karakteristik dari *SOLO Taxonomy* dapat digunakan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum di Indonesia yang menuntut dan menekankan pada pengembangan karakter serta kemampuan berfikir secara komprehensif dimana kemampuan berfikir secara komprehensif ini

Ida Rosita, 2016

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR MODEL SOLO TAXONOMY UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan salah satu *skill* dari kemampuan *High Order Thinking*. Selain itu, penelitian mengenai *SOLO Taxonomy* dalam ilmu-ilmu sosial masih sedikit dilakukan, sehingga dengan demikian rasanya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa penelitian mengenai *SOLO Taxonomy* dalam pembelajaran sejarah merupakan sesuatu hal yang masih baru bahkan di Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian mengenai *SOLO Taxonomy* untuk mengukur kemampuan *High Order Thinking* pun belum ada yang mengembangkan sehingga dapat dikatakan juga bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia khususnya dalam pembelajaran sejarah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan berbagai pemikiran yang telah diuraikan tersebut, yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah **“Apakah Penilaian Hasil Belajar Model *SOLO Taxonomy* dapat Memberikan Informasi Mengenai Kemampuan *High Order Thinking* Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung dalam Pembelajaran Sejarah?”**. Berdasarkan permasalahan utama tersebut, peneliti mengembangkan permasalahan secara spesifik kedalam beberapa pertanyaan penelitian agar proses pelaksanaan penelitian menjadi jelas dan terarah. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Alat penilaian hasil belajar seperti apakah yang biasa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah dikelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung?
2. Bentuk model *SOLO Taxonomy* seperti apakah yang digunakan untuk mengukur kemampuan *High Order Thinking* peserta didik dalam pembelajaran sejarah dikelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung?
3. Apakah alat penilaian hasil belajar model *SOLO Taxonomy* mampu mengukur dan menggambarkan kemampuan *High Order Thinking* peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Ida Rosita, 2016

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR MODEL SOLO TAXONOMY UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alat penilaian hasil belajar yang biasa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah dikelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung.
2. Untuk memperoleh gambaran bentuk penilaian hasil belajar model *SOLO Taxonomy* yang digunakan untuk mengukur kemampuan *High Order Thinking* peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung.
3. Untuk mengetahui kemampuan *High Order Thinking* peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang dilihat dari hasil belajar yang diukur dan dianalisis menggunakan *SOLO Taxonomy*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penggunaan model penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan *SOLO Taxonomy* untuk mengukur kemampuan *High Order Thinking* dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk penelitian dalam kajian sejenis karena dalam pembelajaran sejarah, kajian *SOLO Taxonomy* dapat dikatakan masih baru sehingga hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan guna mengembangkan pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru untuk memberikan gambaran mengenai pengembangan alat penilaian hasil belajar yang efektif dan efisien untuk mengukur kemampuan *High Order Thinking* dalam pembelajaran sejarah sehingga kemampuan peserta didik benar-benar terukur secara tepat.

Ida Rosita, 2016

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR MODEL SOLO TAXONOMY UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi

Sistem penulisan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2015 yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun susunan penulisannya secara sistematis dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan yang menjelaskan latar belakang yang diungkapkan peneliti mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam bab ini, terdapat pula pertanyaan penelitian yang menjadi acuan dalam menjawab permasalahan penelitian. Selain itu, bab ini juga terdiri dari tujuan penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, serta struktur organisasi penelitian yang digunakan peneliti sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

Bab II berisi uraian mengenai kajian pustaka yang merupakan landasan teoritis dalam melaksanakan proses penelitian. Landasan teoritis ini sangat penting digunakan sebagai dasar dalam proses penelitian. Berbagai konsep yang disajikan dalam kajian pustaka ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diungkap oleh peneliti. Secara rinci, kajian tersebut meliputi *SOLO Taxonomy*, kemampuan *high order thinking*, *authentic assesment*, kaitan antara kurikulum 2013 dengan *SOLO Taxonomy* dan penelitian terdahulu dengan kajian yang sama. Berbagai informasi dalam kajian pustaka ini diperoleh dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, maupun literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini, menggunakan metode survey dengan desain *cross-sectional*. Secara rinci bab ini mencakup penjelasan prosedur dari penelitian survey mulai dari mengidentifikasi populasi target, pemilihan model pengumpulan data, penentuan sampel, pengembangan instrumen penelitian, proses pengambilan data, hingga prosedur analisis data penelitian.

Bab IV berisi pembahasan dan hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini, dikaji dan dianalisis berdasarkan metode penelitian yang digunakan dan hasil dari analisis data tersebut digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sehingga hasil penelitian ini.

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti mengemukakan bagaimana kesimpulan atas permasalahan yang diungkap dalam penelitian. Selain itu pada bab ini, terdapat pula saran dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Kajian mengenai *SOLO Taxonomy* masih belum banyak diteliti dalam ilmu-ilmu sosial, terlebih didalam pendidikan sejarah. Oleh karena itu baik kesimpulan, saran maupun rekomendasi yang dipaparkan pada bab ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas untuk mengembangkan kajian yang serupa guna mengembangkan penggunaan alat penilaian hasil belajar yang tepat untuk mengukur kemampuan peserta didik secara tepat.